

**KOMUNIKASI PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN OBJEK WISATA
PANTAI OLEH POKDARWIS DI DESA TANJUNG PUNAK KECAMATAN RUPAT
UTARA KABUPATEN BENGKALIS**

Oleh : Indra Mulia Perjhaya

indramulia70@gmail.com

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Kl. HR. Soebrantas Km. 12.5 Simbang Baru Pekanbaru

Telp/Fax. 0761-63272

Abstract

Tourism is very popular with all people including parents because by traveling, everyone gets their own satisfaction and comfort. The beach is a tourist destination that is suitable for recreation with family, for that it is necessary for groups to develop coastal attractions. Pokdarwis or Tourism Awareness Group formed by the government aims to develop and explore the tourist destinations of Tanjung Lapin Beach. Pokdarwis carries out its duties in accordance with government regulation number 10 of 2009 concerning developing tourism. This study aims to determine the development of Tanjung Lapin Beach Tourism Objects supported by Pokdarwis, to find out the tourism communication strategies carried out by Pokdarwis and government communication in empowering Pokdarwis. This study used qualitative research methods. The research subjects were five people selected using purposive techniques, informants in this study were three people from Tanjung Punak Village Office North Rupert District, Tourism Awareness Group and from the adat institution Tanjung Punak Village Rupert Utara District, Tourism Office, culture , youth and sports as well as from the community as supporting informants. Data collection is done through interviews, observation and documentation. Data analysis techniques by reducing data, collecting data, presenting data, drawing conclusions and evaluations using the technique of checking the validity of the data, namely the extension of participation and triangulation. The results of this study indicate that the tourism communication strategy of Tanjung Lapin Beach, Tanjung Punak Village, North Rupert Subdistrict, Bengkalis Regency, is to make people aware of the importance of maintaining and cleaning the natural environment around the coast, socializing coastal destinations, making tourism objects superior in North Rupert and developing processed snacks. Tanjung Punak as a tourist souvenir, and use the media as a place for tourism promotion. Empowerment carried out by the Regional Government of the Bengkalis Regency Tourism, Culture, Youth and Sports Office by conducting training, fostering Pokdarwis, taking on the role of beach owner, hiring beach cleaners and promoting the beach through websites and social media.

PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata sangatlah penting bagi setiap daerah yang berpotensi untuk dijadikan objek pariwisata karena wisata dapat dimanfaatkan sebagai tumbuh kembangnya perekonomian masyarakat yang berada di sekitar objek wisata. UU No.10 Tahun 2009 pasal 3 tentang kepariwisataan menjelaskan “Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan Negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat”.

Pemerintah harus segera mengembangkan pariwisata yang ada di pulau Rupert karena potensi yang ada di pulau tersebut sangatlah banyak terutama pantainya. UU No.10 Tahun 2009 pasal 8 tentang kepariwisataan menyebutkan “pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota”.

Desa Tanjung Punak merupakan desa yang berada di Kabupaten Bengkalis terletak di Kecamatan Rupert Utara yang luasnya 7.300 Km², dan berbatasan langsung dengan Selat Melaka. Letak Desa Tanjung Punak tidak jauh dari ibukota kecamatan, dimana kondisi tersebut sangat mendukung perekonomian masyarakat setempat. Desa Tanjung Punak memiliki berbagai macam potensi yang potensial baik di bidang wisata maupun di berbagai bidang lainnya, dan memiliki masyarakat yang heterogen, dimana terdiri dari bermacam-macam etnis dan bermacam-macam pola jenis mata pencarian masyarakat Desa Tanjung Punak (Arsip Desa, 2017).

Kecamatan Rupert Utara memiliki wilayah yang strategis berbatasan dengan Selat Malaka dan merupakan jalur kapal internasional. Rupert Utara memiliki

potensi pariwisata yang baik seperti pantai yang indah dengan pasirnya yang putih memiliki garis pantai sepanjang 17 km dan keadaan masyarakat Rupert utara yang masih kental dengan adat istiadatnya. Kecamatan Rupert Utara ini pun merupakan daerah pesisir dengan kemiringan lereng rata-rata 2-6 mdpl (Arsip Kecamatan, 2017).

Pantai Tanjung Lapin dianggap primadona oleh masyarakat Rupert Utara dikarenakan pantainya yang tidak kalah indah dari pantai tetangga yaitu pantai pesona Desa Teluk Rhu. Pantai Tanjung Lapin menjadi salah satu pantai terpanjang di Rupert Utara dan tersambung langsung dengan pantai Pesona. Jajanan khas atau oleh-oleh Tanjung Punak seperti salai, nugget ikan, keripik dan lain-lain ditambah lagi dengan Wisma/*Homestay* di pinggir pantai menjadi daya tarik tersendiri bagi Wisatawan atau turis untuk datang berlibur ke Pantai Tanjung Lapin (1 Agustus 2018).

Pantai Tanjung Lapin ramai dikunjungi wisatawan lokal maupun di berbagai daerah bahkan ada yang datang dari mancanegara. Penulis melakukan observasi yang menunjukkan angka tertinggi untuk wisatawan yang berkunjung ke pantai Tanjung Lapin ini ketika diadakannya pesta pantai atau festival mandi safar yang diselenggarakan pada hari libur atau hari besar, tetapi ketika hari biasa atau hari minggu hanya wisatawan lokal atau penduduk desa saja yang menjadi wisatawan pantai untuk sekedar melakukan hobi seperti memancing, berenang dan bertamasya.

Dilihat dari aspek sosial budaya Rupert Utara memiliki potensi budaya yang sangat menarik dimana terdapat bermacam suku diantaranya Melayu, dan masuknya Jawa, Batak, penduduk asli Rupert yakni suku Akit, artinya keragaman etnik di Rupert Utara menandakan suatu bukti ada nilai-nilai kebudayaan yang patut untuk dipertahankan dan diperkenalkan ke masyarakat luar sebagai suatu potensi kebudayaan yang beranekaragam (Jenero, 2014).

Dilihat dari aspek ekonomi dan lingkungan apabila ditata dan dikembangkan potensi-potensi yang ada di Rupert Utara baik dari wisata alam maupun wisata budaya bukan hal yang mustahil untuk mengundang investor menanamkan sahamnya di Kecamatan Rupert Utara. di pinggiran pantai Tanjung Lapin itu sendiri sedang dibangun Villa yang sangat menarik wisatawan oleh perusahaan terbatas akan tetapi belum selesai pembangunannya sampai sekarang yang kemungkinan dihambat oleh aksesibilitas (Jenero, 2014).

Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis yang ditaja oleh pemerintah setempat telah dibentuk pada tahun 7 Mei 2015 dengan dasar Instruksi Presiden No 16 tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/08 Tentang Sadar Wisata, dan AD/ART Pokdarwis Pantai Tanjung Lapin. Pembentukan Pokdarwis berawal dari kemauan dan inisiatif masyarakat Desa Tanjung Punak sebanyak 14 orang di objek daerah tujuan wisata Pantai Tanjung Lapin dan difasilitasi oleh kepala desa bersama Tokoh masyarakat bermusyawarah untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Profil Pokdarwis, 2015).

Pokdarwis dibentuk untuk mengembangkan kelompok masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan di bidang ekonomi serta memiliki kesiapan dan kepedulian di sekitar destinasi pariwisata agar berperan sebagai tuan rumah yang baik, penggerak sadar wisata dan sapta pesona. pokdarwis yang menjadi mitra pemerintah dalam upaya menjembatani masyarakat untuk sadar wisata. Pokdarwis di Desa Tanjung Punak menyelenggarakan *event* yang menjadi wahana apresiasi dan promosi potensi wisata yang ada di lingkungan sekitar, seperti pesta mandi safar, festival permainan rakyat, festival kegiatan bahari, perlombaan seni dan olahraga,

pameran/bazar, perkemahan dan pertunjukan (Profil Pokdarwis, 2015).

Pariwisata Indonesia apabila mampu dikemas dan dikelola dengan baik akan menjadi aset Indonesia. Keberagaman objek wisata dari wisata alam, budaya dan kesenian serta objek seperti taman wisata sebenarnya dapat dijadikan salah satu penopang perekonomian negara dan dapat banyak menyerap tenaga kerja sehingga sumber daya manusia dan sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal. Sektor pariwisata merupakan salah satu penunjang majunya suatu daerah, terlebih di era otonomi daerah, desentralisasi merupakan suatu kondisi yang tentunya tidak perlu lagi ditakutkan oleh masyarakat-masyarakat daerah. Hal ini karena masyarakat memiliki modal yang dapat diandalkan untuk kemajuan daerahnya, salah satunya di bidang pariwisata (Fitria, 03:2018).

Masyarakat Desa Tanjung Punak harus mendukung penuh Kelompok Sadar Wisata bahkan sebaiknya masuk dalam keanggotaan pokdarwis di Desa Tanjung Punak agar wisata Pantai Tanjung Lapin bisa tertata bahkan terpandang oleh orang-orang di berbagai daerah. Cara mengembangkan wisata di daerah tersebut pastilah perekonomian warga akan meningkat seiring datangnya wisatawan ditambah lagi dengan adanya beraneka ragam oleh-oleh khas Rupert Utara yang membuat pengunjung tertarik ingin membeli. Latar belakang diatas penulis tertarik ingin meneliti tentang komunikasi pariwisata dalam pengembangan objek wisata masyarakat Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Pariwisata

Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat

tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah.

Keberadaan pariwisata dalam suatu daerah bisa dikatakan merupakan suatu gejala yang kompleks di dalam masyarakat. Di sini terdapat suatu ketertarikan antara daerah objek wisata yang memiliki daya tarik, masyarakat atau penduduk setempat, dan wisatawan itu sendiri. Sejak dahulu kegiatan pariwisata sudah banyak dilakukan oleh masyarakat, baik di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia sendiri diadakannya Musyawarah Nasional Tourism II di Tretes Jawa Timur pada tanggal 12 sampai dengan 14 Juni 1958.

Bungin (2015:46) mengatakan komunikasi membantu pemasaran pariwisata di berbagai elemen pemasaran, komunikasi berperan baik di media komunikasi maupun konten komunikasi. Di media komunikasi, tersedia berbagai macam media komunikasi sebagai saluran pemasaran, destinasi, aksesibilitas maupun saluran media SDM dan kelembagaan pariwisata. Komunikasi juga berperan menyiapkan konten pesan yang harus disampaikan kepada masyarakat atau wisatawan, tentang apa yang seharusnya mereka tahu tentang mediamedia pemasaran, tentang destinasi, aksesibilitas dan SDM serta kelembagaan pariwisata. Dalam perspektif modern, komponen pemasaran, destinasi, aksesibilitas, SDM, dan kelembagaan pariwisata, serta elemen-elemen yang ada menjadi kesatuan produk pariwisata di sebuah destinasi yang dikemas di dalam suatu brand destinasi, sehingga destinasi, aksesibilitas, pemasaran, SDM dan kelembagaan pariwisata menjadi kesatuan produk pariwisata.

Komunikasi pariwisata berkembang dengan menyatunya beberapa disiplin ilmu

di dalam satu kajian tentang komunikasi dan pariwisata. Kajian komunikasi pariwisata memiliki kedekatan biologis dengan kajian-kajian komunikasi dan pariwisata yang melahirkannya. Komunikasi menyumbangkan teori-teori komunikasi persuasif, teori komunikasi massa, teori komunikasi interpersonal dan kelompok. Sementara pariwisata menyumbangkan field kajian pemasaran pariwisata, destinasi pariwisata, aksesibilitas ke destinasi dan SDM serta kelembagaan kepariwisataan.

Perencanaan dan Pembangunan Pariwisata

Perencanaan dan pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan menuju ketataran nilai yang lebih tinggi dengan cara melakukan penyesuaian dan koreksi berdasar pada hasil *monitoring* dan evaluasi serta umpan balik implementasi rencana sebelumnya yang merupakan dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan.

Pariwisata bukan saja sebagai sumber devisa, tetapi juga merupakan faktor dalam menentukan lokasi industri dalam perkembangan daerah-daerah yang miskin sumber-sumber alam sehingga perkembangan pariwisata adalah salah satu cara untuk memajukan ekonomi di daerah-daerah yang kurang berkembang tersebut sebagai akibat kurangnya sumber-sumber alam (Yoeti, 1997:74). Gunn (1988), mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas ekonomi yang harus dilihat dari dua sisi yakni sisi permintaan (*demand side*) dan sisi pasokan (*supply side*). Lebih lanjut dia mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan perencana dalam mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara berimbang ke dalam sebuah rencana pengembangan pariwisata.

Menurut Robert (Toety, 1990) kelincahan dalam berusaha harus dilakukan agar pendapatan selama musim kedatangan wisatawan bisa menjadi

penyeimbang bagi musim sepi wisatawan. Pengaruh yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap ekonomi ada dua ciri, pertama produk pariwisata tidak dapat disimpan, kedua permintaannya sangat tergantung pada musim, berarti pada bulan tertentu ada aktivitas yang tinggi, sementara pada bulan-bulan yang lain hanya ada sedikit kegiatan.

Strategi Pengembangan Objek Pariwisata

Menurut Swastha dan Irawan (2005:67) strategi merupakan suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai arah tujuan tersebut. Beberapa objek wisata mungkin mempunyai tujuan tersebut belum tentu sama. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa strategi yang dibuat berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan menurut Kotler (2001:98) mendefinisikan strategi adalah pendekatan produk yang akan digunakan guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Memasarkan pariwisata diperlukan strategi yang tepat. Definisi pemasaran pariwisata itu sendiri adalah upaya-upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan oleh organisasi pariwisata nasional atau badan-badan usaha pariwisata pada taraf internasional, dan lokal guna memenuhi kepuasan wisatawan baik secara kelompok maupun pribadi masing-masing dengan maksud meningkatkan pertumbuhan pariwisata (Wahab, 2003:143).

Pengertian pengembangan sendiri menurut J.S badudu adalah cara atau hasil kerja mengembangkan, mengembangkan berarti membuka, memajukan, menjadikan jadi maju dan bertambah baik. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata adalah usaha atau cara untuk memajukan bisang pariwisata (Badudu, 1995).

Tujuan utama dari strategi pengembangan wisata adalah untuk mengembangkan produk pelayanan berkuatitas, seimbang dan bertahap. Aspek yang terkait dengan strategi pengembangan pariwisata dapat

diliat dari jangka waktunya yang terdiri dari jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang (Swantoro, 2004:55).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa Inggris “*empower*” yang menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah *to give power or authority to/* memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu *to give ability to or enable/* upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Teguh, 2004:28).

Konsep pemberdayaan berkaitan dengan dua istilah yang saling bertentangan, yaitu konsep berdaya dan tidak berdaya terutama bila dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan menguasai potensi dan sumber kesejahteraan sosial (Agus, 2008:9). Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan tertentu, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri.

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai

kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling/* menciptakan suasana kondusif, *empowering/* penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting/* Bimbingan dan dukungan, *foresting/* memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Kuntari, 2009:12). Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan

mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan social yang lain (Priyono, 1996: 134). Dimana dalam upaya pemberdayaan masyarakat bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri tetapi juga semua pihak yang terkait. Dengan demikian sebagai konsekuensi dari penempatan rakyat sebagai fokus sentral dari tujuan akhir pembangunan, menghendaki partisipasi masyarakat secara langsung dalam pembangunan.

Pokdarwis

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah merupakan salah satu alternatif pengembangan pariwisata terkait dengan kampanye sadar wisata. Pengembangan pariwisata nusantara yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melalui berbagai kegiatan antara lain pembinaan masyarakat melalui kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat yang berfungsi sebagai penggerak pembangunan pariwisata. Kelompok sadar wisata adalah sekumpulan warga masyarakat yang mempunyai kaitan mata pencarian dari aktivitas wisata

membentuk suatu wadah. Sehingga permasalahan untuk menciptakan wilayah yang bersih, indah, aman dapat terlaksana. Pembentuk kelompok sadar wisata, sebagai wujud dari konsep pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat mulai dilakukan pemerintah daerah. Pembentukan kelompok sadar wisata ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada warga yang berada di sekitar lokasi pariwisata tentang pentingnya keterlibatan warga secara langsung dalam menjaga serta mengembangkan objek wisata yang ada di masing-masing wilayah. “Masyarakat sepenuhnya akan menjadi pengelola dalam mengembangkan potensi wisata di wilayahnya masing – masing dan bertanggung jawab secara penuh terhadap kelestarian dan kelangsungan objek wisata yang ada.

Penelitian Terdahulu

- 1.Nofri Suhendra, Komunikasi pariwisata Kabupaten LimaPuluh Kota untuk membentuk citra pariwisata halal setelah ditetapkannya provinsi Sumatra barat sebagai the world halal tourism award 2016
- 2.Mangirefa Marsya Nurulwaasi, analisis strategi promosi dalam pengembangan pariwisata (studi pada pariwisata kabupaten pesawaran), 2017, universitas lampung
- 3.Ari Agung Prastowo, Pengembangan pola komunikasi pariwisata berbasis kearifan lokal, hubungan masyarakat, universitas padjajaran.
- 4.elfi mingkid, penggunaan Media Komunikasi Promosi Pariwisata Oleh Pemerintah Kota Manado, 2015, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggali fakta tentang objek wisata dan Pokdarwis di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara dan bagaimana pemerintah dalam memberdayakan Pokdarwis atau membangun objek wisata.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kantor Desa Tanjung Punak, Kantor Camat Rupert Utara, Kantor Dinas Pariwisata, Kebudayaan, dan olahraga Kabupaten Bengkalis, Kantor Kelompok Sadar Wisata Tanjung Lapin dan di desa Tanjung Punak. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang yang menjadi informan dalam suatu penelitian (Alwasilah, 2002:115). Subjek dalam penelitian ini adalah anggota pokdarwis, pemerintah desa, pemerintah daerah bagian pariwisata dinas pariwisata bengkalis, lembaga adat dan masyarakat.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002: 115). Objek pada penelitian ini adalah pengembangan objek wisata di Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert utara yang dilakukan oleh pemerintah, melihat bagaimana komunikasi pariwisata dalam pengembangan objek wisata desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Guba (1985) dalam Ruslan (2010:33). Disini penulis melakukan wawancara dengan Ketua Pokdarwis, dan Bagian Kepariwisata Kabupaten Bengkalis.

Observasi

Teknik ini akan membawa penulis untuk dapat menangkap arti konsep diri dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan Moleong (2005:174). mengamati masyarakat Desa Tanjung Punak kecamatan Rupert Utara, selanjutnya peneliti melihat langsung kondisi pantai Tanjung Lapin ketika penelitian.

Dokumentasi

Menurut Moleong (2005:216) dokumen adalah bahan tulis, film, maupun foto-foto

yang di persiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik sesuai dengan kepentingan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2005: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar dan membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan antara dimensi-dimensi uraian.

Pengumpulan Data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga terbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian (Patilima, 2005: 99).

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data dan penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan focus masalah yang diteliti (Patilima, 2005:99).

Penyajian Data

Dalam penelitian ini penulis mendapat data yang banyak. Data yang didapatkan tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu didalam penyajian data penulis dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis, stimultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti (Patilima, 2005: 99).

Mengambil keputusan

Mengambil keputusan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan *display* data sehingga dapat disimpulkan, data penulis masih berpeluang untuk menerima

masuk. Ini merupakan penarikan kesimpulan sesuai data yang didapatkan dari lapangan. Setelah hasil penelitian selesai diuji kebenarannya maka penulis dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. (Patilima, 2005:99)

Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data (Moleong, 2005: 176).

Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi memungkinkan peneliti untuk *me-rechek* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Membandingkan dengan berbagai sumber dapat dilakukan dengan Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (Moleong, 2005:331-332).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Pariwisata Pokdarwis dalam Mengembangkan Objek Wisata Pantai Tanjung Lapin

Berdasarkan hasil temuan dan fakta yang peneliti temukan selama melakukan proses penelitian di lapangan tentang bagaimana strategi Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata Pantai Tanjung Lapin, yaitu dengan cara promosi melalui media, mengikuti perlombaan sapta pesona tingkat provinsi yang pada tahun 2017 meraih juara II, membuat destinasi wisata saat ada acara pesta pantai dan yang paling mencolok adalah ketika perayaan pesta tahunan mandi safar yang dilakukan pada bulan 11 atau pada bulan safar.

Aspek Komunikator yang menjembatani proses pengembangan objek wisata Pantai Tanjung Lapin adalah ketua Pokdarwis itu sendiri yaitu Pak Sadikin,

beliau yang menjadi komunikator atas pengembangan wisata pantai ini. Pesan yang menjadi aspek kedua dalam mengembangkan objek wisata tentunya tidak lepas dari keinginan masyarakat, Kelompok Sadar Wisata dan pemerintah agar pantai Tanjung Lapin ini menjadi istimewa dimata masyarakat, sehingga media yang digunakan untuk mengembangkan Objek Wisata ini dengan *website* dan Media Sosial *instagram* dan *facebook*.

Strategi Komunikasi Pokdarwis Tanjung Lapin

Strategi Komunikasi Pokdarwis Tanjung Lapin yaitu Menanamkan kesadaran tentang nilai-nilai Kepariwisata di Kabupaten Bengkalis, Khususnya di kawasan Desa Tanjung Punak – Wisata Pantai Tanjung Lapin. Meningkatkan SDM dalam kemampuan untuk menunjang kewirausahaan. Meningkatkan kesadaran berorganisasi bagi seluruh anggota Pokdariws. Menunjang dan mendukung usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan kewirausahaan dan ketertiban. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pantai Tanjung Lapin. Mewujudkan rasa kebersamaan dan kemandirian masyarakat Tanjung Punak di Kawasan Desa wisata Pantai Tanjung Lapin. Membantu mengupayakan terjaminnya ketentraman, ketertiban, dan keamanan untuk menunjang usaha masyarakat pantai Tanjung Lapin.

Strategi komunikasi yang dilakukan Pokdarwis berisikan tentang komunikator yaitu pak Sadikin sebagai pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi yang mempunyai daya Tarik sebagai pemimpin dan kredibilitas yang dapat merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilaku masyarakat. Pesan komunikasi yang dilakukan oleh Pokdarwis pun berisi tentang pariwisata pada umumnya, jelas, positif, seimbang dan sesuai pemikiran masyarakat. Untuk

mediannya sendiri Pokdarwis memiliki strategi dengan bersosialisasi ke masyarakat secara langsung agar pesan-pesan komunikasinya tepat sasaran. Khalayak sasarnya pun berupa masyarakat sekitar hingga wisatawan lokal yang berkunjung ke pantai Tanjung Lapin.

Kelompok ini mempunyai maksud dan tujuan yaitu Berpartisipasi aktif dalam mengusahakan dan mengembangkan terciptanya masyarakat cerdas dan terampil, menciptakan kader-kader generasi muda yang berwatak dan berpotensi serta berwawasan yang luas, membantu pemerintah dan masyarakat serta turut secara aktif dan kreatif dalam usaha mempromosikan pariwisata di pulau Rupa dan Rupa Utara, membantu pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi pariwisata serta membantu meningkatkan akselerasi pelaksana pembangunan (Profil Pokdarwis).

Pokdarwis mampu Mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan lingkungan dan daya Tarik wisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan sapta pesona, meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya, mengumpulkan, mengelola dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat serta memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah maupun pihak terkait dalam mengembangkan kepariwisataan (Profil Pokdarwis)

Kebijakan Pokdarwis dengan mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak serta komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata atau lokasi daya Tarik wisata agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi berkembangnya kepariwisataan, serta memiliki kesadaran akan peluang dan nilai

manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Sadikin sebagai Ketua Pokdarwis berusaha agar Objek Wisata Pantai Tanjung Lapin ini dapat berkembang dan diketahui seluruh Indonesia. Dengan mengedepankan pemandangan pantai yang sangat indah, destinasi yang ada dan acara pesta pantai yang dilakukan rutin tiap hari dapat dijadikan sebagai alasan ke Pantai Tanjung Lapin.

Strategi Pemerintah Daerah

SK dari dinas kebudayaan, pariwisata, pemuda dan olahraga untuk Pokdarwis yang menimbang bahwa untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kepariwisataan di kabupaten Bengkalis, agar berjalan optimal dan maksimal perlu ditetapkan kelompok sadar wisata di kabupaten Bengkalis dan bahwa berdasarkan pertimbangan itu maka perlu ditetapkan keputusan kepala dinas kebudayaan pariwisata pemuda dan olahraga Kabupaten Bengkalis tentang penetapan Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Bengkalis.

Kewajiban pemerintah seperti yang diterangkan pada undang-undang no 10 tahun 2009 pasal 23 yang berbunyi Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban: a. menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan; b. menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukanya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi, dan memberikan kepastian hukum; c. memelihara, mengembangkan, dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali; dan d. mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas.

Mengingat undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan undang-undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah; Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan; Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan; instruksi Presiden Nomor 16 Tahun 2005 tentang kebijakan pembangunan kebudayaan dan pariwisata.

Memutuskan dan menetapkan pertama membentuk kelompok sadar wisata di Kabupaten Bengkalis sebagaimana tercantum dalam lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan ini. Kedua tugas kelompok sadar wisata yaitu mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan, mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan lingkungan dan daya Tarik wisata setempat melalui upaya perwujudan sapta pesona, meningkatkan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan para anggota dalam mengelola bidang pariwisata dan usaha terkait lainnya.

Komunikasi Pemerintah dalam Memberdayakan Pokdarwis Desa Tanjung Punak Kecamatan Rupert Utara Kabupaten Bengkalis

Usaha-usaha pengembangan pariwisata yang berorientasi pada masyarakat lokal masih minim. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak memiliki kemampuan secara finansial dan keahlian yang berkualitas untuk mengelolanya atau terlibat langsung dalam kegiatan

pariwisata yang berbasis alam. Sehingga perlunya partisipasi aktif masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik, menyediakan sesuatu yang terbaik sesuai kemampuan, ikut menjaga keamanan, ketentraman, keindahan dan kebersihan lingkungan, memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan dalam rangka mendukung program sapta pesona, serta menanamkan kesadaran masyarakat dalam rangka pengembangan obyek wisata.

Bentuk Strategi Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa proses penyusunan perencanaan strategi komunikasi yang diterapkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis terhadap Objek Wisata Pantai Tanjung Lapin melalui tujuh tahapan yaitu Analisis Situasi, Penentuan Tujuan komunikasi, Menentukan Target Pengunjung, Pesan, Program Komunikasi, Pemilihan Media, Evaluasi. Adapun proses penyusunan perencanaan strategi komunikasi selalu sama tiap tahun dan dilakukan satu tahun sekali. Penyusunan tersebut dilakukan setelah evaluasi tahunan. Tahapan perencanaan strategi komunikasi Pemasaran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bengkalis telah disusun sedemikian rupa.

Rencana pertama menyiapkan rencana Setiap tahun, Disparbudpora Bengkalis selalu merencanakan program apa saja yang akan disiapkan untuk menarik minat pengunjung untuk datang ke tempat-tempat pariwisata yang berada di Kabupaten Bengkalis. Rencana yang disiapkan tidak terlalu jauh dengan apa yang menjadi tujuan dari Disparbudpora Bengkalis untuk membidik calon-calon pengunjung dengan berbagai usia sebagai target dari Disparbudpora Bengkalis sehingga tidak salah dalam melalukan langkah yang akan diambil selanjutnya.

Analisis situasi yang dilakukan oleh Disparbudpora Bengkalis berorientasi

pada kebutuhan informasi pariwisata oleh masyarakat. Fokus dari pencarian informasi seluruh lapisan masyarakat didari seluruh daerah di Indonesia serta wisatawan mancanegara tentunya, Disparbudpora Bengkulu melihat apa saja yang dapat menarik masyarakat agar tertarik atau berminat untuk mengunjungi tempat pariwisata di Bengkulu salah satunya Pantai Tanjung Lapan Untuk mengetahui kondisi lingkungan tersebut diketahui melalui analisis SWOT. Analisis situasi yang dibuat oleh Disparbudpora Bengkulu akan menjadi sangat bermanfaat dalam menentukan strategi komunikasi untuk ke depan. Tidak hanya merencanakan strategi komunikasi, peluang meningkatkan pengunjungnya juga akan meningkat. Dengan analisis SWOT tersebut Disparbudpora akan dapat mengatasi kebutuhan Informasi yang dibutuhkan.

Targeting Disparbudpora Bengkulu mempunyai target sasaran adalah masyarakat seluruh Indonesia serta wisatawan mancanegara dengan berbagai macam usia, dalam kondisi dari alam sendiri yang tidak menentu ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh Disparbudpora Bengkulu serta pengelola dari Pantai Tanjung Lapan itu sendiri. Disparbudpora Bengkulu sejak dahulu sudah menerapkan kebutuhan kenyamanan untuk seluruh para pengunjung dengan tujuan memunculkan keinginan berwisata dan menjadikan kegiatan berwisata sebagai bentuk kebutuhan liburan atau *refreshing* bagi para pengunjungnya. Hal tersebut dilakukan bukan sekedar untuk berwisata saja tetapi juga memberikan bentuk edukasi bagi target anak-anak sekolah, namun target dari Disparbudpora Bengkulu adalah seluruh masyarakat dengan segala lapisan usia.

Tujuan komunikasi yang diterapkan oleh Disparbudpora Bengkulu adalah mencapai pada tingkat perilaku, yaitu masyarakat ingin mengunjungi Pantai Tanjung Lapan secara terus menerus

dan membagi informasinya kepada masyarakat lainnya yang belum pernah datang kesana. Dengan menentukan tujuan tersebut Disparbudpora Bengkulu secara tidak langsung ingin agar masyarakat dapat mengunjungi objek wisata Pantai Tanjung Lapan tanpa harus dipaksa untuk terus datang kesana, memupuk keinginan sendiri dari masyarakat untuk datang ke pantai Tanjung Lapan.

Disparbudpora Bengkulu Menentukan pesan secara langsung membedakan pesan yang akan disesuaikan dengan target kelompok usia dan pekerjaan tertentu. Dengan berbagai macam kelompok target Disparbudpora Bengkulu sangat berhati – hati dalam menyusun pesan, Pesan yang disampaikan oleh Pantai Tanjung Lapan berbeda-beda untuk setiap targetnya, namun secara garis besarnya Pantai Tanjung Lapan memiliki pesan utama yaitu ingin memberikan pemandangan menawan pasir putih di sepanjang pantai dan keindahan *sunset* di Pantai Tanjung Lapan kepada seluruh masyarakat. Pesan yang ingin disampaikan kepada target primer yaitu senang, pintar dan nyaman sedangkan pesan untuk target sekunder adalah cintai, kenali potensi wisata dan peluang investasi.

Pemilihan media Media massa dan media sosial adalah bentuk dari media yang dipakai oleh Disparbudpora Bengkulu untuk mendekati, membujuk sekaligus menyampaikan pesan kepada targetnya. Tidak lupa Disparbudpora Bengkulu juga melakukan *sales* trip ke sekolah-sekolah untuk mengajak secara langsung anak-anak sekolah untuk mengunjungi Pantai Tanjung Lapan. Dengan begitu Disparbudpora Bengkulu semakin dekat dengan para calon-calon pengunjung.

Bentuk Komunikasi Pemerintah

Bentuk Komunikasi yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata dilihat dari komunikasi Kelompok, dimana dalam

komunikasi ini dinamakan *medium groups*, pemerintah daerah yang tentunya dinaungi oleh dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan olahraga Kabupaten Bengkalis bekerja sama dengan dinas-dinas lainnya untuk membangun pantai, untuk pendanaan itu sendiri pemerintah membuat surat pencairan dana hingga ke provinsi, jika ada yang lolos maka dana akan cair dan dapat di fungsikan untuk pembangunan berkelanjutan di pantai.

Bapak Ides, selaku bagian Pariwisata saat diwawancarai beliau menjelaskan bahwa ketika menyelenggarakan suatu program, mereka melakukan kegiatan seperti mengadakan pelatihan-pelatihan, *workshop*, seminar yang dilakukan di Kabupaten dengan peserta di pilih dari setiap kecamatan yang memiliki objek wisata atau para pelaku wisata atau yang bergerak di bidang pariwisata. seperti pemilik *Homestay*, rumah makan, *guide*, sampai kepada aparatur desanya, tergantung dari kebutuhan pelatihan atau seminar yang ingin dilaksanakan. Dinas pariwisata juga sering turun kelapangan mengecek lokasi objek wisata yang sedang berkembang saat ini, apalagi sekarang banyak pariwisata yang dikelola sendiri oleh Desa yang menjadi salah satu program Desa yang disebut dengan Bumdes (Badan Usaha Milik Desa), akan tetapi tetap dalam pengawasan dinas pariwisata.

Pak idris yang menjabat sebagai sekretaris desa saat diwawancarai beliau menjelaskan, Bahwa sosialisasi-sosialisasi yang dilakukan Dinas Pariwisata kepada masyarakat, khususnya kepada mereka yang bergerak di bidang pariwisata merupakan pertemuan khusus yang memang sudah di rencanakan sebelumnya, baik itu pelatihan khusus dari Dinas Pariwisata Bengkalis sendiri maupun pelatihan yang langsung diinstruksikan dari Dinas Pariwisata pusat. Pelatihan atau seminar sering di adakan di Bengkalis, karena memang kota Bengkalis menjadi ibu kota Kabupaten Bengkalis.

Bidang pariwisata maupun organisasi-organisasi lain yang terlibat dalam pembangunan pariwisata, kita mengadakan pelatihan atau *workshop* secara tatap muka, agar informasi yang ingin kita sampaikan untuk pembangunan pariwisata ini dapat tersalurkan dengan baik. Dalam proses menyampaikan informasi dinas pariwisata sering menggunakan media *proyektor* untuk mempermudah penyampaian materi, juga di berikan buku panduan kepada *audien* yang berhadir.

Upaya Pemerintah dalam Memberdayakan Pokdarwis

Pemerintah daerah dinas Pariwisata dalam memberdayakan masyarakat dan Pokdarwis di Desa Tanjung Punak menurut peneliti dari hasil observasi dan wawancara dinilai belum maksimal. Pasalnya pemerintah dinas pariwisata belum ada belusukan atau terjun langsung ke lapangan untuk membuat sosialisasi mengenai memperdayaan masyarakat dan Pokdarwis tentang bagaimana melestarikan kepariwisataan dan memanfaatkannya sebagai wadah untuk perekonomian yang lebih maju. Ketika peneliti KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kadur yang bertetangga dengan Desa Tanjung Punak, peneliti diundang acara sosialisasi pemanfaatan pantai sebagai peningkatan perekonomian rakyat yang diselenggarakan oleh Kelompok Sadar Wisata Tanjung Lapin. Dana yang dikeluarkan Pokdarwis mulai dari infrastruktur tenda hingga *snack* merupakan dana pribadi Kelompok Sadar Wisata dan pemerintah tidak melirik hal tersebut, apakah karena faktor yang berbeda pulau antara Rupa dengan pulau Bengkalis yang membuat pemerintah tidak melihat hal ini.

Peneliti menyimpulkan dari hasil observasi dan wawancara tentang bagaimana Komunikasi pemerintah dalam memperdayakan masyarakat/Pokdarwis masih tergolong langka, mulai dari

pemerintah desa yang dikatakan kurang peduli terhadap kondisi objek wisata pantai Tanjung Lapin karena Sebut Pak Idris sekretaris desa “pantai itu bukan punya kami, tetapi pemda, jadi kami tidak ada wewenang untuk mengembangkan pantai” maka pemerintah desa tidak ada memberdayakan masyarakatnya untuk mengembangkan Objek wisata itu. Tetapi pemerintah desa mau memberdayakan masyarakat yang mau punya usaha seperti kube “Kelompok Bersama”. Di Desa tanjung Punak ini Kubenya ada 2 yaitu usaha oleh-oleh dan pengrajin karpet pandan.

Pokdarwis sendiri berada dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Pemerintah kabupaten hanya mengeluarkan SK anggota pokdarwis yang berisi tentang Pokdarwis harus menjaga dan mengembangkan pantai. Mengenai pemberdayaan sebut Pak Sadikin ketua Pokdarwis Tanjung Lapin hanya diarahkan melalui buku paduan Pokdarwis, bahkan dana pun tidak ada dikeluarkan pemerintah untuk kami. Hal ini yang menjadikan Kelompok Sadar Wisata merasa dikucilkan di daerah sendiri, maka dari itu anggota dari Kelompok sadar wisata mulai mengerjakan kerjaan hariannya sendiri tanpa menggubris pantai. Ketika ada acara festival pantai atau acara besar seperti mandi safar barulah kelompok sadar wisata menjalankan tugasnya sebagai tuan rumah yang baik. Dalam acara festival tersebut dihadiri oleh pejabat-pejabat dan kepala pemerintah seperti pak camat, pak bupati dan pak gubernur Riau.

PENUTUP

Simpulan

Strategi komunikasi pariwisata Pokdarwis dalam Pengembangan objek Wisata Pantai Tanjung Lapin dengan menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan membersihkan alam sekitar pantai dengan tidak membuang sampah sembarangan, mensosialisasi destinasi pantai, menjadikan objek wisata sebagai

unggulan di Rupat Utara dan mengembangkan produk olahan jajanan Desa Tanjung Punak sebagai oleh-oleh wisatawan. Pengembangan dan pemeliharaan pantai dilakukan oleh pokdarwis. Pemerintah daerah mengambil peran sebagai pendukung pokdarwis, mengambil kebijakan, membina pokdarwis dan menjadi pendana untuk perkembangan objek wisata. Program yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata Tanjung Lapin dalam mengembangkan objek wisata yaitu dengan melestarikan lingkungan sekitar pantai, membersihkan pantai, membuat Spot foto untuk wisatawan dan menjadi tuan rumah yang baik bagi pengunjung. Program acara Pokdarwis terdiri dari menyelenggarakan pesta mandi safar, festival permainan rakyat, festival kegiatan bahari, perlombaan seni dan olahraga, pameran/bazar, perkemahan dan pertunjukan/show. Dalam acara ini, Pokdarwis menggunakan dana pribadi untuk menyelenggarakannya. Walaupun Pokdarwis yang mengelola pantai dan membuat acara pantai, pantai tersebut jelas bukan milik Pokdarwis atau pemerintah desa. Pantai Tanjung Lapin dimiliki oleh pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis, pada awalnya milik provinsi dan diserahkan ke pemda Bengkalis. Pokdarwis ingin masyarakat desa Tanjung Punak terangkat perekonomiannya dengan wisata yang ada.

Komunikasi pemerintah dalam memberdayakan Pokdarwis atau pemerintah dilakukan oleh pihak pemerintah daerah yaitu Dinas Pariwisata, Kebudayaan dan olahraga Kabupaten Bengkalis, pemerintah daerah mengeluarkan SK untuk Pokdarwis yang bertujuan supaya Pokdarwis melaksanakan tugas sesuai dasar landasan SK dan undang-undang yang berlaku. Pemerintah secara langsung belum ada terjun ke lapangan untuk bersosialisasi dengan masyarakat untuk membicarakan bagaimana pantai yang ada bisa dilestarikan dan dijadikan salah satu untuk

menunjang kehidupan yang diartikan sebagai meningkatkan perekonomian masyarakat. Tetapi pemerintah daerah melakukan pembinaan dan pelatihan kepada pokdarwis agar apa yang dilakukan Pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata pantai Tanjung Lapin dapat terlaksana dengan semestinya. Pokdarwis pernah melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang bagaimana melestarikan pantai untuk perekonomian masyarakat yang lebih maju.

Saran

Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Lapin sebaiknya dibicarakan lebih matang lagi mulai dari Pemerintah desa, kecamatan, pmda kabupaten, provinsi dan Pokdarwis agar Pantai Tanjung Lapin dapat berkembang dan dikenal di seluruh wilayah di Indonesia sebagai objek wisata yang patut dikunjungi ketika sedang berkunjung ke Riau, terlebih lagi jika diketahui oleh wisatawan mancanegara, akan bertambahlah sumber pendapatan atau perekonomian masyarakat sekitar. Jika pmda mau memberikan akses kepemilikan kepada Desa atau Pokdarwis, mungkin Pantai akan lebih tertata dari sebelumnya. Pemerintah desa seharusnya peka terhadap masyarakat dan membuat sosialisasi yang bertujuan memberdayakan dan melestarikan lingkungan pantai yang nantinya akan berefek ke masyarakat juga, perekonomian akan berkembang, walaupun Pantai Tanjung Lapin bukan punya desa tetapi sebaiknya tetap dibenahi agar bisa maju.

Pemerintah seharusnya memberdayakan masyarakat yang tinggal di daerah pantai Tanjung Lapin, supaya masyarakat tahu tentang bagaimana melestarikan lingkungan pantai untuk dijadikan upah, tidak hanya waktu acara festival saja yang menghasilkan, tetapi waktu hari biasa juga. Pemerintah juga seharusnya melakukan sosialisasi, mengkroscek dan terjun langsung ke

lapangan untuk mengsosialisasikan tentang melestarikan pantai yang tujuannya mensejahterakan dan menambah perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Undang Undang tentang Kepariwisataaan*, UU No. 10 Tahun 2009. Jakarta: Direktorat Jenderal Hukum dan HAM
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Alwasilah, A. C. 2002. *Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Ambar, T. Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2015. *Komunikasi Pariwisata Pemasaran dan Brand Destinasi*. Jakarta: Prenadamedia group.
- _____. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Cangara, H. Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Clare A. Gunn, 1988. *Tourism Planning*. Second Edition. Tylor & Francis, New York
- J. S. Badudu. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Herarty, Toety. 1990. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kotler, Philip. 2001 *Manajemen Pemasaran Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Nyoman S. Pendit. 2006. *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana. Edisi terbaru*. Jakarta. Pradaya Pramita.
- Onny S. Prijono dan A.M.W. 1996. *Pranarka Pemberdayaan Empowerment. Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Liberty

Setianingsih, W. (2006). *Pengembangan Obyek Wisata Serulingmas Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi Universitas Negeri Semarang

Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta : Buku Seru.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2010. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana

Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta

Swastha, Basu dan Irawan. 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta:Liberty.

Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.

Umar, Husein, 2002, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradyna Paramitha.

Yoeti, A. Oka. 2008. *Anatomi Pariwisata*. Bandung: Angkasa

_____. 2008 . *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* . Jakarta. PT.Pradnya Paramita

Internet :

<http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/.com>

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), Nomor IV / MPR/ 1999. Tahun 1999.

Jurnal :

Suhendra, Novri. “Komunikasi Pariwisata Kabupaten LimaPuluh Kota untuk membentuk citra pariwisata halal setelah ditetapkannya Provinsi Sumatra Batat sebagai *The World halal tourism award 2016*” Ilmu Komunikasi, Universitas Riau(2016)

Lain-Lain :

Monografi Desa Tanjung Punak 2017

Profil POKDARWIS 2015